

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa disertai dengan radang parenkim paru. Gejala ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. Beberapa faktor yang turut berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak-anak ialah rendahnya antioksidan, status gizi kurang, dan buruknya sanitasi lingkungan (Sari, 2017).

Menurut data WHO mengemukakan hampir 2,5 juta anak didunia meninggal setiap tahunnya karena ISPA. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditekn P2PL) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2018. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab 15% dari kematian balita di dunia yang diperkirakan berjumlah 922.000. Sementara di Indonesia pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 63,45% dari jumlah kematian balita 0,16% lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang hanya 0.08%.(DepKes RI, 2021)

kementerian kesehatan (Kemenkes) tahun 2018 Menyebutkan provinsi dengan penderita ISPA tertinggi di nusa Tenggara timur sebesar 13.1% sementara penderita ISPA paling sedikit di Jambi sebesar 5,5%. ISPA sering terjadi pada anak-anak dan balita bahkan dewasa. Penyakit ini merupakan infeksi saluran

pernafasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (KEMENKES, 2019).

Penyakit ISPA di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama karena masih tinggi angka kejadian nya terutama pada balita. Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 25,5% dengan provinsi diantara mempunyai prevalensi diatas angka nasional pneumonia sebanyak 2,793 penderita. Sedangkan menurut Nirmolia (2019) di Indonesia bagian timur menyatakan bahwa faktor resiko terjadinya ISPA adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang cara merawat anak, pemberian ASI, pajan asap rokok, kondisi fisik rumah akibat rendahnya tingkat pendapatan keluarga.

Gejala umum pada penderita ISPA biasanya diawali dengan demam, batuk, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, muntah dan terdapat adanya suara tambahan seperti : wheezing, ronchi, crackles. Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas, pola nafas tidak efektif, takut atau cemas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi (Nurarif, 2015).

Salah satu dampak yang disebabkan oleh ispa adalah produksi sputum berlebih. Sehingga memicu masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidakefektif, penumpukan seputum pada jalan nafas akan mengganggu sirkulasi keluar masuknya udara ke dalam paru-paru, hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kadar oksigen yang di hirup untuk keperluan metabolisme. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada masalah

keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah dengan melakukan fisioterapi dada (Munir, 2020).

Fisioterapi dada dapat lebih efektif jika dilakukan dengan terapi komplementer lainnya, seperti menggunakan olesan bawang merah. Bawang merah dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas dan minimnya efek samping atau bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Bawang merah mengandung florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol dan senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin). Gerusan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan gumpalan secret pada dinding jalan nafas (Mardiana, 2019).

Penelitian terkait terapi fisioterapi dada pernah dilakukan oleh Hasanudin (2017) Dari hasil uji paired sample t-test didapatkan p value 0.001 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat perbedaan jumlah pengeluaran sputum yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan fisioterapi dada dengan bawang merah, sehingga ada pengaruh fisioterapi dada dengan pengeluaran sekret pada penderita ISPA di Balai Besar Kesehatan Masyarakat (BBKPM) Makassar. Penerapan fisioterapi dada secara tepat, yaitu menggunakan prinsip-prinsip intervensi yang sesuai akan dapat meningkatkan pengeluaran volume sputum secara signifikan pada penderita ISPA.

Sedangkan menurut Penelitian Kurnia (2021) dengan desain penulisan Karya tulis ilmiah menggunakan desain studi kasus dengan subjek yang digunakan 1

(satu) orang pasien ISPA. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil: Identifikasi analisa data sebelum dilakukan penerapan Fisioterapi dada dan Batuk Efektif didapatkan bahwa skala derajat sesak 4 (sesak kadang berat) dengan RR 28 x/menit dan hasil penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif yang dilakukan selama 3 hari, didapatkan bahwa skala derajat sesak 2 (sesak ringan) dengan RR 23 x/menit. Kesimpulan: Fisioterapi dada dan batuk efektif dapat meningkatkan Bersihan jalan nafas pada pasien ISPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti bahas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait anak yang mengalami ISPA, sehingga peneliti memfokuskan bahasan pada “karya ilmiah asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan inovasi : SOP fisioterapi dada dengan bawang merah di puskesmas non rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan inovasi : SOP fisioterapi dada dengan bawang merah di puskesmas non rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan inovasi : SOP fisioterapi dada dengan bawang merah di puskesmas non rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak yang mengalami ISPA di Puskesmas Non Rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023
- b. Menegakan diagnosa keperawatan pada anak yang mengalami ISPA di Puskesmas Non Rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada anak yang mengalami ISPA di Puskesmas Non Rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA di Puskesmas Non Rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami ISPA di Puskesmas Non Rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023
- f. Menghasilkan Standar Oprasional Prosedur fisioterapi dada dengan bawang merah pada anak yang mengalami ISPA di Puskesmas Non Rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan informasi untuk mengetahui asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan inovasi : SOP fisioterapi dada dengan bawang merah di puskesmas non rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Faskes

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelayanan pelaksanaan keperawatan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA di puskesmas non rawat Inap Dwikora Jaya tahun 2023.

b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian tentang Asuhan Keperawatan anak yang mengalami infeksi saluran pernafasan atas (ISPA).

c. Manfaat bagi pasien

Dengan penelitian ini diharapkan pasien dapat mengimplementasikan Asuhan Keperawatan anak yang mengalami infeksi saluran pernafasan atas (ISPA).